

# Perancangan *Rest Area* di Kota Bandung dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

Caesar Rai Finaldy <sup>1</sup>, Salmon Priaji Martana <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Teknik Arsitektur, Teknik Dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia

Email korespondensi: Caesar.10418076@mahasiswa.unikom.ac.id

---

## Abstrak

Menurut UU No. 22 Tahun 2009 pasal 90 ayat 3 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, pengemudi kendaraan harus beristirahat setidaknya setengah jam setelah mengemudi selama empat jam berturut-turut. *Rest area* dibangun untuk mengurangi kecelakaan dan kelelahan setelah perjalanan jauh. Konsep neo-vernakular dalam desain *rest area* melibatkan penggabungan elemen-elemen tradisional atau vernakular dengan elemen-elemen kontemporer atau modern. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang mempertahankan keaslian lokal atau regional sambil tetap memenuhi standar desain dan kebutuhan masa kini. Konsep ini lahir sebagai alternatif untuk menghindari desain yang terlalu steril atau monoton, dengan tujuan menciptakan ruang yang lebih menarik secara visual serta menghargai dan merayakan warisan budaya setempat.

**Kata-kunci** : *rest area*, neo-vernakular, tradisional Sunda

---

## Latar Belakang

Pengembangan kota membawa potensi di berbagai bidang, tetapi juga menimbulkan masalah seperti kelelahan fisik dan mental akibat partisipasi masyarakat dalam aktivitas perkotaan, yang dipengaruhi oleh kemacetan dan polusi. Hal ini berkontribusi pada penurunan kesejahteraan fisik dan mental warga. Peningkatan penggunaan kendaraan bermotor di Indonesia terjadi seiring dengan perkembangan infrastruktur jalan yang lebih baik, namun juga diikuti oleh peningkatan kecelakaan lalu lintas yang signifikan. Meskipun ada Undang-Undang No. 29 tahun 2009 yang mengatur kewajiban pengemudi untuk berkendara dengan konsentrasi dan tanggung jawab terhadap keselamatan, tantangan dalam menerapkannya masih ada.

Untuk mengatasi masalah ini, pengembangan fasilitas *rest area* yang sesuai dengan kebutuhan dan strategi keselamatan jalan yang efektif diperlukan. Ini bertujuan untuk mengurangi risiko kecelakaan dan meningkatkan kesadaran pengemudi. Selama perjalanan jarak jauh, perencanaan matang penting untuk memastikan keselamatan. Kelelahan fisik saat mengemudi dapat mengurangi konsentrasi dan meningkatkan risiko kecelakaan. Oleh karena itu, fasilitas seperti *rest area* sangat penting sebagai tempat istirahat yang aman dan nyaman bagi pengendara.

Namun di jalur Padaleunyi di Kota Bandung, fasilitas *rest area* yang lengkap dan terintegrasi masih kurang tersedia. Solusinya adalah meningkatkan fasilitas yang mendukung pengendara dan kendaraan, termasuk ruang menonton, ruang keluarga, *cafe*, dan desain yang mencerminkan budaya lokal. Pembangunan *rest area* di Kota Bandung juga perlu menggabungkan unsur-unsur arsitektur neo-vernakular untuk mempertahankan aspek budaya lokal dalam desainnya. Pendekatan neo-vernakular menggabungkan unsur-unsur modern dengan nilai-nilai vernakular atau budaya lokal, menghindari pengikisan oleh gaya bangunan modern.

Menurut Triyadi et al. (2010), karakteristik bangunan vernakular melibatkan ketidak-mengikuti prinsip

bangunan formal, adaptasi terhadap lingkungan, pemahaman tentang kemampuan teknologi dan ekonomi masyarakat, mencerminkan budaya lokal, serta fleksibilitas terhadap sumber daya alam dan perubahan lingkungan. Menurut S.P Martana (2006), arsitektur tradisional vernakular melibatkan desain dan konstruksi yang dilakukan oleh pembangun lokal di lokasi pembangunan. Pengguna bangunan juga ikut serta dalam proses ini. Karakteristik bangunan vernakular seperti bentuk, denah, material, teknik konstruksi, dan sifat lainnya adalah pola lokal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama ratusan tahun, dengan perubahan yang cenderung lambat. Ini menunjukkan bahwa arsitektur vernakular mencerminkan interaksi antara masyarakat lokal yang membangun dan menggunakannya serta warisan budaya yang berkelanjutan.

Menurut Unikom & Astuti (2019), bangunan rumah bergaya vernakular adalah tipe hunian yang digunakan oleh masyarakat tradisional, dan biasanya mengikuti bentuk dan tata letak rumah tradisional. Ciri khas dari bangunan vernakular adalah cara konstruksi yang telah menjadi tradisi sejak zaman kuno, yang disesuaikan dengan kondisi alam setempat. Menurut S.P Martana, RTH atau biasa disebut sebagai ruang terbuka hijau merupakan bagian dari ruang terbuka yang terdiri dari suatu kawasan perkotaan yang berisi sosial, ekologi, budaya, serta estetika yang menjadi peran penting bagi masyarakat untuk dikelola menjadi lebih baik. Menurut Natalia (2019), perkembangan pejalan kaki semakin meningkat seiring dengan perkembangan infrastruktur, salah satu alasan utama yang menjadi peran masyarakat dalam membenahi infrastruktur kota adalah dengan perbaikan jalan pejalan kaki (trotoar) serta pemeliharaan fasilitas untuk pejalan kaki dengan lengkap.

Dengan demikian, pembangunan *rest area* di Kota Bandung perlu mengadopsi konsep arsitektur neo-vernakular yang mengintegrasikan model budaya lokal kedalam desain bangunan untuk memenuhi kebutuhan pengendara dan mencerminkan identitas kota.

## Metode

Metode perancangan yang efisien melibatkan beberapa tahapan utama:

1. **Pengumpulan Data:** Tahap awal ini melibatkan pengumpulan informasi dan data yang relevan untuk mendukung perancangan. Ini termasuk informasi tentang lokasi, kondisi tapak, penggunaan area, serta literatur, dan sumber lain yang berkaitan dengan proyek. Studi banding juga bisa dilakukan untuk memahami prinsip-prinsip desain yang serupa.
2. **Analisis:** Data yang telah dikumpulkan di evaluasi dan di analisis untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang mungkin muncul selama proses perancangan. Ini mencakup isu-isu terkait lokasi, bentuk, kebutuhan ruang, struktur, dan utilitas. Pengaruh tema arsitektur neo-vernakular juga dinilai untuk memastikan kesesuaian dengan konsep desain.
3. **Konsep:** Berdasarkan hasil analisis, sebuah konsep perancangan dikembangkan. Konsep ini harus memperhatikan elemen-elemen dari tema arsitektur neo-vernakular untuk menciptakan keseimbangan yang sesuai dengan proyek.
4. **Desain:** Tahap ini melibatkan perancangan fisik yang lebih konkret, termasuk perancangan tapak, bangunan, dan tata letak vegetasi. Aplikasi seperti Revit dan Twinmotion dapat digunakan untuk mengilustrasikan perancangan secara visual.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, proses perancangan *rest area* dengan tema arsitektur neo-vernakular dapat dilakukan secara efisien dan terstruktur.

## Isu

Isu berpusat pada merancang dan mengembangkan *rest area* di Kota Bandung dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Terdapat dua poin utama yang ingin diselesaikan:

1. Merancang dan mengembangkan *rest area* di Kota Bandung dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Ini melibatkan penggabungan elemen tradisional atau lokal dengan gaya arsitektur

kontemporer termasuk pemilihan bahan, motif, dan bentuk yang mencerminkan karakter neo-vernakular.

2. Konsep pengelompokan fasilitas dan kenyamanan pengunjung di *rest area*. Hal ini mencakup perencanaan tata letak interior dan eksterior *rest area*, termasuk area makan, toilet, istirahat, dan parkir, serta faktor-faktor seperti furnitur, pencahayaan, dan desain lanskap. Penelitian ini bertujuan menciptakan solusi desain yang menyatukan nilai-nilai lokal dengan kebutuhan pengunjung modern, dengan tujuan memberikan pengalaman yang mengesankan dan memuaskan bagi pengunjung *rest area* di Kota Bandung.

Penelitian bertujuan menciptakan solusi desain yang menyeluruh untuk *rest area* di Kota Bandung. Ini melibatkan penggabungan nilai-nilai lokal dengan kebutuhan pengunjung modern. Dengan menerapkan pendekatan arsitektur neo-vernakular dan merencanakan pengelompokan fasilitas dengan cermat, tujuannya adalah memberikan pengalaman yang mengesankan dan memuaskan bagi pengunjung *rest area* tersebut.

### Tujuan Perancangan

1. Menciptakan sentra yang menghadirkan fasilitas yang mencerminkan kekayaan budaya masyarakat yang tinggi di Kota Bandung.
2. Menciptakan sebuah pusat yang bisa berfungsi sebagai tempat persinggahan yang aman dan nyaman, mengusung konsep bangunan neo-vernakular.

### Kriteria

1. Membangun pusat atau tempat sentral dalam pengembangan *rest area* di Kota Bandung yang mencerminkan kekayaan budaya khas daerah tersebut. Fasilitas yang dibangun harus menggabungkan elemen-elemen budaya lokal, seperti arsitektur neo-vernakular dan aspek-aspek budaya seperti seni tradisional, kuliner, dan kerajinan tangan. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman yang kaya budaya bagi pengunjung dan mempromosikan warisan budaya Kota Bandung.
2. Menciptakan pusat persinggahan yang aman dan nyaman dengan konsep bangunan neo-vernakular adalah tentang menggabungkan desain tradisional dan modern untuk menciptakan lingkungan yang mencerminkan budaya lokal sambil menyediakan fasilitas kenyamanan dan keamanan yang diperlukan. Ini melibatkan desain arsitektur tradisional, penggunaan material lokal, fasilitas modern, keselamatan, aksesibilitas, dan pertimbangan lingkungan. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman yang mendalam sambil menjaga kenyamanan pengguna dan mempromosikan keberlanjutan.

### Konsep

Arsitektur neo-vernakular tidak hanya mencakup elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen-elemen non-fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, agama, dan lainnya. Dalam buku "*The Language of Post-Modern Architecture*" (1990) karya Charles Jencks, terdapat beberapa ciri khas dari arsitektur neo-vernakular yaitu fungsi utama *rest area* adalah menyediakan tempat beristirahat, makan, dan melakukan aktivitas bagi pengguna jalan yang melakukan perjalanan jauh. Selain itu, *rest area* memiliki sejumlah fungsi tambahan yang mencakup:

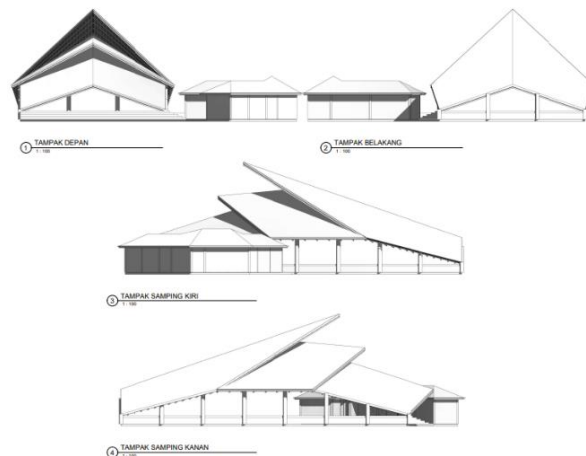
1. **Istirahat dan Relaksasi.** Tempat istirahat dengan konsep neo-vernakular adalah ruang yang memberikan kesempatan bagi pengemudi dan penumpang untuk beristirahat, mengurangi kelelahan akibat perjalanan jauh, dan meningkatkan keselamatan di jalan. Desainnya menggabungkan elemen-elemen budaya lokal, material alami, dan fasilitas modern, menciptakan identitas visual yang kuat dan autentik.

2. **Makan dan Minum.** Tempat makan dengan konsep neo-vernakular adalah tempat yang menyediakan makanan dan minuman untuk menjaga energi dan kenyamanan selama perjalanan. Mereka menciptakan pengalaman kuliner yang unik dengan menggabungkan elemen budaya lokal dan nuansa tradisional, sambil tetap menyediakan fasilitas modern. Hal ini membuat tempat makan tersebut menarik bagi mereka yang ingin menikmati makanan lokal sambil merayakan warisan budaya setempat.
3. **Perawatan Kendaraan.** *Rest area* menyediakan fasilitas bengkel kendaraan dengan desain yang terinspirasi oleh arsitektur tradisional Sunda, termasuk atap rumah Sunda dan bahan alami seperti bambu atau anyaman. Ini memungkinkan pengemudi untuk melakukan perawatan atau perbaikan ringan pada kendaraan mereka sambil merasakan nuansa budaya Sunda.
4. **Toilet.** Toilet adat Sunda adalah fasilitas toilet dengan desain sederhana dan ramah lingkungan, biasanya terbuat dari bahan alami seperti bambu, kayu, atau anyaman. Mereka mencerminkan budaya tradisional masyarakat Sunda dan nilai-nilai kebersihan.
5. **Parkir.** Tempat parkir di *rest area* adalah ruang yang dirancang dengan menggabungkan elemen desain tradisional atau vernakular dengan unsur modern, menciptakan area parkir yang mencerminkan budaya lokal sambil memenuhi kebutuhan praktis pengguna.
6. **SPBU.** *Rest area* dengan SPBU konsep tradisional modern mengintegrasikan elemen tradisional dan modern untuk menciptakan fasilitas yang mencerminkan budaya lokal sambil memenuhi kebutuhan teknologi dan keamanan modern, memberikan pengalaman unik bagi pengguna jalan.
7. **Beribadah.** Masjid neo-vernakular Sunda menggabungkan elemen desain tradisional Sunda dengan unsur-unsur modern untuk menciptakan tempat ibadah yang mencerminkan budaya lokal sambil memenuhi kebutuhan praktis pengguna masa kini. Ini termasuk desain atap khas dengan hiasan kayu, penggunaan material lokal seperti kayu dan bambu, dekorasi seni rakyat, dan kaligrafi Islam. Masjid ini memiliki nuansa autentik yang memadukan warisan budaya dengan fungsi ibadah yang modern.
8. **Pemberian Informasi.** *Rest area* juga bisa menjadi tempat untuk mendapatkan informasi tentang perjalanan, lokasi, dan fasilitas di sekitarnya.
9. **Keamanan.** Terdapat pos keamanan di *rest area* untuk menjaga keamanan para pengguna jalan dan melindungi fasilitas yang ada.
10. **Meningkatkan Pariwisata.** Taman dengan desain neo-vernakular Sunda, *amphitheater* untuk pertunjukan seni tradisional, serta pujasera, *café*, dan warung makan dengan konsep serupa adalah objek wisata yang memadukan budaya tradisional Sunda dengan nuansa modern, memberikan pengalaman unik dan kuliner lokal bagi wisatawan yang berkunjung.

Semua fungsi ini bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan fungsional bagi para pengguna jalan dalam perjalanan mereka.

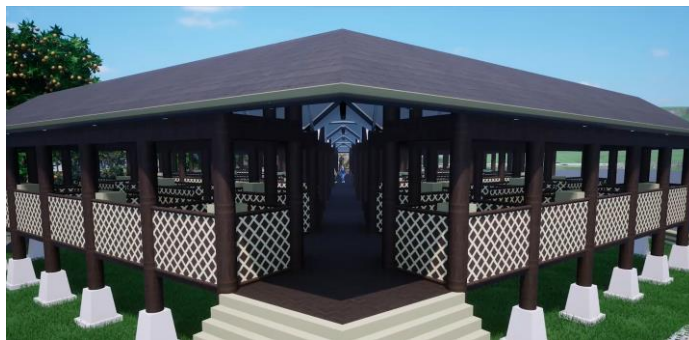


**Gambar 1.** Keseluruhan Tapak



**Gambar 2.** Tampak Massa Bangunan.

Atap berbentuk bumbungan ini meliputi sebagian besar bagian tinggi dinding bangunan, hampir mencapai permukaan tanah. Hal ini menghasilkan penekanan lebih besar pada atap sebagai elemen pelindung dan penyambut daripada dinding yang lebih cenderung mencerminkan elemen pertahanan yang bersifat menghadapi potensi permusuhan.



**Gambar 3.** Ornamen

Menggunakan bahan bilik, yang dalam konteks ini merupakan bahan konstruksi lokal. Bangunan ini menampilkan dominasi penggunaan bilik, yang berasal dari tradisi arsitektur Sunda. Konsepnya adalah mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang lebih ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.

### Kesimpulan

Dari ciri-ciri tersebut, dapat dilihat bahwa arsitektur neo-vernakular tidak hanya mengikuti arsitektur modern atau tradisional, tetapi menggabungkan keduanya dengan fokus pada rehabilitasi dan penggunaan kembali elemen-elemen arsitektur. Rencana perancangan *rest area* bertujuan untuk meningkatkan keselamatan di jalan dan mendukung ekonomi lokal, dengan potensi menjadi objek wisata. Dalam perancangan tata letak tapak *rest area*, pemahaman potensi, dan hambatan penting, serta penggunaan *per-zonangan* untuk sirkulasi yang efisien. Konsistensi desain selama pembangunan juga penting, dan teknologi dapat meningkatkan daya tarik *rest area*.

## Daftar Pustaka

Undang – Undang No. 22 Tahun 2009 Mengenai Lalu Lintas Angkutan Jalan.

Triyadi, S., Sudradjat, I., & Harapan, A. (2010). Kearifan Lokal Pada Bangunan Rumah Vernakular Di Bengkulu Dalam Merespon Gempa Studi Kasus: Rumah Vernakular di Desa Duku Ulu. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(1), 1-7.

Martana, S. P. (2006). Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 34(1), 59-66.

Unikom, A. N., & Astuti, S. (2021). Penerapan Neo Vernacular Terhadap Bentuk Massa Bangunan Hotel Di Kawasan Wisata Mandeh.

Natalia, T. W., & Rohmawati, T. (2019, November). The Relationships between the Characteristics of Pedestrian and the Increase of Facilitation of Sidewalk. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 662, No. 4, p. 042030). IOP Publishing.